

HISTORISITAS DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID JAMI' SULTAN SYARIF ABDURRAHMAN ALKADRIE

Haris Firmansyah¹, Agus Sastrawan Noor², Ika Rahmatika Chalimi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
 Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi (0561) – 740144 Pontianak 78124

Alamat e-mail: harisfirmansyah@untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana sejarah awal berdirinya Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, (2) mengetahui bagaimana perkembangan peran dan fungsi Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, dan (3) mengetahui perkembangan dan makna Arsitektur Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Adapun hasil penelitian ini adalah Nama masjid Sultan Syarif Abdurrahman diambil dari nama sultan pertama kesultanan Qadriah Pontianak yang memiliki peran penting dalam berdirinya masjid. Masjid Sultan Syarif Abdurrahman mempunyai bentuk arsitektur yang berciri khas unik, terutama pada ruangan utama dan bagian atap masjid yang memiliki makna filosofis sendiri. Ruang utama yang terdapat enam tiang besar sebagai penyanggah utama masjid memiliki makna sebagai rukun iman tanda ketaatan dalam menjalankan perintah Allah swt. Sedangkan bagian atap masjid yang berbentuk tumpang dikombinasikan dengan puncaknya berbentuk kubah berbentuk persegi empat dan bertingkat empat, jumlah dari tingkat atap dan menara kecil yang dimiliki oleh masjid ini melambangkan keempat sahabat Nabi Muhammad yakni Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Kata Kunci: sejarah; masjid; sultan; Pontianak;

Abstract

This study aims to: (1) find out how the early history of the Jami Mosque 'Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, (2) to find out how the development of the role and function of the Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Mosque, and (3) to know the development and meaning of the Jami Mosque architecture. Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie. This research uses historical research methods consisting of heuristics, verification, interpretation and writing. The result of this research is that the name of the Sultan Syarif Abdurrahman mosque is taken from the name of the first sultan of the Qadriah Pontianak Sultanate who played an important role in the establishment of the mosque. Sultan Syarif Abdurrahman Mosque has a unique architectural form, especially in the main room and the roof of the mosque which has its own philosophical meaning. The main room, which has six large pillars as the main support for the mosque, has a meaning as the rule of faith as a sign of obedience in carrying out the commands of Allah Almighty. While the roof of the mosque which is in the form of overlapping is combined with its top in the form of a dome in the shape of a rectangle and four stories, the number of the roof levels and the small minarets owned by this mosque symbolizes the four companions of the Prophet Muhammad, namely Abu Bakr As-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan and Ali bin Abi Talib.

Keywords: history; mosque; sultan; Pontianak;

PENDAHULUAN

Masjid secara etimologi berasal dari kata masjid dari bahasa Arab yakni lafadz sajada dengan akar kata s-j-d yang mempunyai arti sujud yakni memiliki makna menundukkan kepala hingga dahi menyentuh ke tanah” (Ibn Manzhur, 1976:234). Hal serupa juga dikatakan oleh Huda (202:280) Masjid berasal dari istilah yang telah diambil dari bahasa arab yakni sajada, sujudan, yasjudu, dan masjidun/masjid.

Kata masjid berasal dari akar kata aslinya yakni kata benda sajdān. Kata ini merupakan *isim makan* yang terdiri dari kata benda yang menunjukkan tempat. Oleh karena itu masjid merupakan tempat untuk melakukan sujud atau tempat menundukkan kepala hingga dahi menyentuh ke tanah sebagai tanda tunduk secara penuh kepada Allah SWT.

Kalimat masjid juga memiliki makna sebagai tempat sujud (Esosito, 2007:201). Selain itu kalimat tersebut disebutkan sebanyak 28 kali di dalam kitab suci Al- Qur’an yang memiliki makna diantaranya yaitu patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Pemberian makna masjid juga tidak terbatas sebagai tempat untuk beribadah berupa sholat lima waktu saja. Tetapi lebih kepada sebuah wadah umat Islam dalam melakukan segala aktivitasnya yang berkaitan dengan segala hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT (Shihab, 2007:459-460).

Masjid bagi umat Islam pada masa lalu memiliki peran penting bagi syiar atau dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Masjid memiliki makna penting dalam bidang sejarah perjalanan peradaban Islam. Dikarenakan masjid pada masa kepemimpinan Rasulullah Saw, menjadi tempat sentral dari seluruh aktivitas umat Islam yang pada waktu itu menjadi generasi awal umat Islam, sampai menjadikan masjid sebagai wadah utama dalam mencapai peradaban yang maju. Masjid bermula setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Langkah awal yang beliau lakukan ketika hijrah di Madinah ialah mengajak para pengikutnya untuk mendirikan sebuah masjid. Dan dengan ijin Allah SWT masjid yang dibangun Rasulullah Saw di Madinah (sebelumnya bernama Yatsrib) menjadi perintis awal peradaban umat Islam. Bahkan tempat yang mana dijadikan lokasi berdirinya masjid, saat ini

dinamakan Madinah yang memiliki artian secara harfiah yakni tempat peradaban sehingga melahirkan benih-benih peradaban (Kurniawan, 2014).

Di Indonesia masjid juga menjadi salah satu simbol lahirnya pusat-pusat peradaban. Masjid-masjid tua atau kuno di Indonesia, dapat dikatakan banyak dijumpai keberadaannya di kota-kota besar yang dahulu merupakan bekas ibukota kerajaan bercorak islam seperti Banda Aceh, Medan, Palembang, Banten, Cirebon, Demak, Pontianak, Banjarmasin, Sumenep, dan Ternate. Masjid-masjid di kota-kota tersebut umumnya hingga kini masih berfungsi sebagai tempat sarana beribadah bagi umat Islam dan masih terjaga keberadaannya meskipun telah berusia cukup tua dan berumur ratusan tahun. Masjid-masjid kuno di Indonesia merupakan bukti material kehadiran agama Islam di suatu wilayah atau lokasi dan sekaligus menjadi tempat pusat penyebaran Islam kepada masyarakat di lokasi sekitarnya. Masjid-masjid tersebut, tentu, memiliki gaya bangunan arsitektur dan ornamen yang dapat menjadi warna atau corak dari masyarakat maupun budaya pada waktu itu. Sejarah pendirian masjid biasanya seiring dengan proses siar Islam yang makin berkembang dan diikuti oleh para pemeluk baru yang ingin belajar Islam di masjid-masjid pada ulama-ulama masa itu (Nasution, 2017:123).

Di Kota Pontianak Masjid telah menjadi salah satu penanda bagian dari sejarah berdirinya Kota. Yakni Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie yang merupakan Icon bersejarah, Masjid ini bangunan pertama yang didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman ketika datang ke daerah kawasan Pontianak pada tahun 1771. Di sekitaran masjid juga terdapat banyak peninggalan sejarah lain salah satunya adalah Istana Qadriah, Istana Kesultanan Pontianak. Masjid dengan luas lahan 6.755 m² dengan luas bangunan 922,91 m² (panjang 33,27m x lebar 27,74m) memiliki banyak ciri khas sendiri misalnya atap masjid yang memiliki tiga tingkatan, dengan atapnya berbahan sirap yang makin ke atas semakin kecil (Asma dz, 2013:11).

Keberadaan Masjid ini tentu menjadi saksi berkembangnya kota Pontianak sejak awal, hal ini membuat Masjid Jami' memiliki arti khusus bagi masyarakat Pontianak. Oleh sebab itu Masjid Jami' menjadi menarik untuk dilihat bagaimana

sejarah perkembangannya dan makna arsitekturnya yang setiap bentuk bangunannya memiliki makna filosofi sebagai kearifan local yang bisa dipelajari.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana sejarah awal berdirinya Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie; 2) untuk mengetahui bagaimana perkembangan peran dan fungsi Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie; dan 3) untuk mengetahui perkembangan dan makna arsitektur Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie.

METODE

Sejarah menjadi ilmu terikat yang digunakan untuk melakukan proses tahapan-tahapan dalam penelitian ilmiah. Metode penelitian sejarah merupakan sejumlah aturan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif serta melakukan penilaian secara kritis terhadap sumber yang telah didapatkan dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

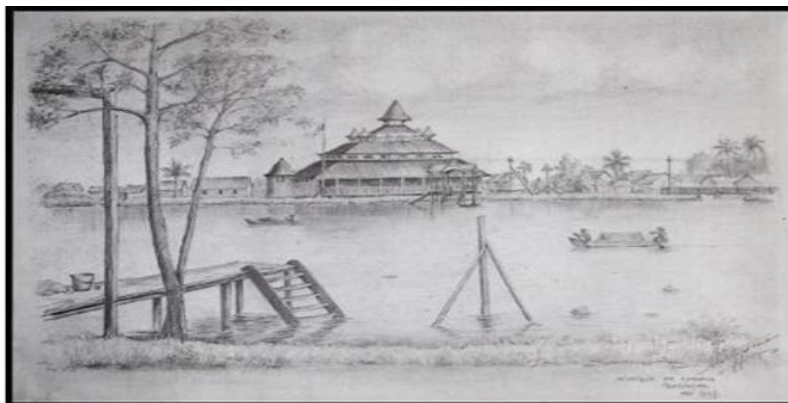
Terdapat beberapa tahap penelitian sejarah yang diantaranya terdiri dari heuristik, verifikasi atau kritis sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan (Gottschalk, a.b, Notosusanto, 1975: 35). Heuristik merupakan langkah awal dalam metode penelitian sejarah. Langkah awal ini digunakan untuk menemukan atau mengumpulkan sumber-sumber masa lampau melalui studi pustaka, sumber lisan maupun secara langsung turun ke lapangan baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder. Verifikasi atau kritik sumber merupakan salah satu rangkaian tahap kegiatan penelitian yang digunakan dalam menentukan keabsahan sumber sejarah melalui adanya kritik ekstern dan kritik intern (Kuntowijoyo, 2003: 100-101). Kritik eksternal lebih kepada melihat secara fisik dokumen yang digunakan. Hal itu dimaksudkan untuk melihat salinan asli atau tidaknya. Dan digunakan juga untuk melihat serta mencermati perihal tanggal, tahun pembuatan dokumen, serta pengarang pada sumber sekunder. Kritik intern sangat berkaitan dengan terjadinya permasalahan kredibilitas yang sering digunakan dalam mengetahui perihal kebenaran sumber tersebut.

Selanjutnya tahap penelitian yakni interpretasi yang memiliki dua tahap, meliputi analisis dan sintesis. Interpretasi sangat membantu penulis dalam

menafsirkan fakta sejarah yang sudah melalui proses verifikasi atau kritik sumber, oleh karena itu hasil dari penelitian ini menjadi sebuah karya sejarah. Dan tahapan yang terakhir yakni Historiografi. Penulisan sejarah yang dilakukan dengan menyusun fakta-fakta sejarah yang sudah didapatkan dan telah melawati tahapan-tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

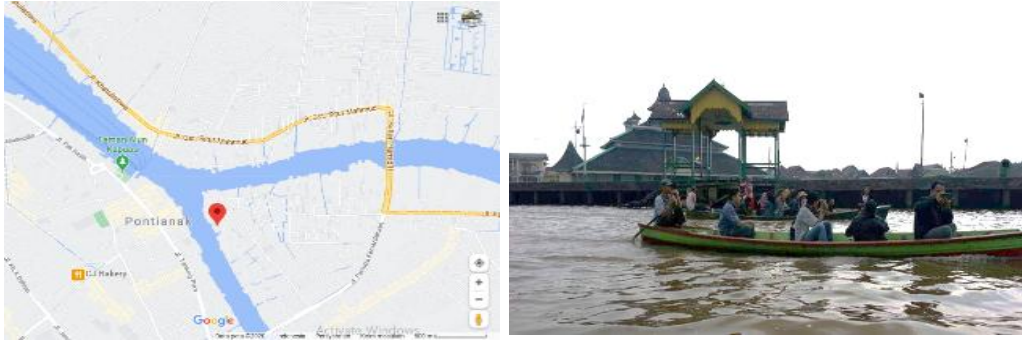
Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie juga biasanya dikenal sebagai Masjid Jami' Pontianak merupakan bangunan petanda cikal bakal berdirinya Kota Pontianak. Masjid jami' termasuk bangun tertua yang ada di Kota Pontianak yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Masjid ini terletak pada bagian tepi di sebelah timur sungai Kapuas Besar di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadya Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Luas lahan masjid 6755 m² dengan luas bangunan 1250 m². Masjid ini terletak ± 300 m dari Istana Qadriyah di sisi barat.



Gambar 1. Lukisan A. Krijgsman, Masjid Jami' Terdapat Tulisan Tahun 1942

Nama masjid Sultan Syarif Abdurrahman diambil dari nama sultan pertama kesultanan Qadriah Pontianak yang memiliki peran penting dalam berdirinya masjid dan perkembangan selanjutnya kota Pontianak, dilekatkanlah nama beliau menjadi nama masjid tersebut.

Masjid Sultan Syarif Abdurrahman memiliki ciri khas perihal arsitekturnya. Dibuktikan dengan adanya enam tiang kayu dengan ukuran diameternya besar yang berbahan dasar dari kayu belian.



Gambar 2. Peta Masjid Jami' dan Tampak Masjid Jami' dari Sungai
(Sumber: Peta Google Maps tahun 2020 dan Dokumentasi Kuwas Pontianak tahun 2015)

Sejarah Awal Berdirinya Masjid Jami'

Setelah berhasil mengusir bajak laut atau perompak yang berada di muara sungai kapuas, Sultan Syarif mengajak saudaranya dan orang-orang yang mengikutinya untuk bermusyawarah membuka lahan baru untuk pemukiman. Kemudian disepakatilah lahan yang dibuka tersebut berada di antara persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang kemudian menjadi letak berdirinya kerajaan Pontianak. Setelah membuka pemukiman di sana kemudian Sultan Syarif mendirikan sebuah langgar atau surau yang hingga sekarang menjadi masjid dan dikenal dengan nama Masjid Jami' (Aditya, 2020:302).

Sultan Syarif Abdurrahman membuka lahan di antara persimpangan Sungai Landak dan Sungai Kapuas Besar yang diperkirakan pada hari rabu 23 Oktober 1771 yang bertepatan pada 14 Rajab 1185 H. Lahan yang dibuka oleh Sultan Syarif Abdurrahman mulanya diperuntukan sebagai tempat beribadah dan tempat tinggal. Pada awalnya beliau mendirikan masjid yang masih berupa langgar kecil. Kemudian masjid ini dipugar dan dibangun kembali menjadi masjid dengan rancangan bujur sangkar dan atap tingkat dengan empat tiang sakaguru untuk memikul struktur atap (Djauhary, 1998:42). Pembangunan dari langgar ke Masjid dilakukan oleh Sri Sultan Syarif Usman Al Kadri yang merupakan anak sulung dari

Sultan Syarif Abdurrahman. Keterangan ini berdasarkan tulisan arab yang berada pada selembur papan yang tergantung di atas mimbar masjid (Atmodjo dalam Nasution, 2017:129). Kemudian Sultan Syarif Usman menjadikan nama ayahnya menjadi nama Masjid tersebut untuk mengenang jasa-jasa sang ayahnya.



Gambar 2. Papan tulisan Arab dan mimbar Masjid Jami'Sultan Syarif Alkadrie

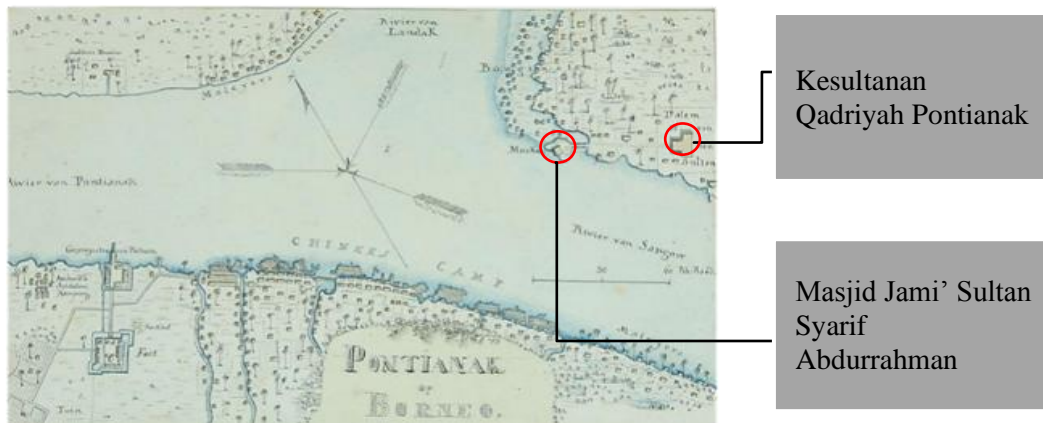
(Dokumentasi Penulis, di foto pada tangl 6 September 2020)

Firmanto (2012) menjelaskan bahwa Inskripsi yang terdapat diatas mimbar masjid tersebut tertulis “Pada tarikh hijriah sanah 1238 pada tahun Zay pada sehari bulan al-Muharam pada hari selasa pada ketika itu paduka Seri Sultan As-Syarif Usman bin al marhum As-Sultan As-Sayid As-Syarif Abdurrahman bin Al-Marhum Al-Habib Al-Qadry membangun masjid ini”.

Peran dan Fungsi Masjid Jami' dalam Perkembangannya

Masjid sebagaimana maknanya adalah menunjuk tempat untuk sujud ini atau tempat yang dimaksud adalah tempat untuk sujud yang memiliki makna beribadah kepada Alllah SWT.

Begitulah tujuan awal Sultan Syarif Abdurrahman membuka lahan di persimpangan sungai kapuas tersebut. Mendirikan tempat ibadah serta pemukiman. Karena letaknya strategis dan kepandaian serta kelihaiian Sultan dalam melakukan perkembangan daerah tersebut kemudian berkembang pesat menjadi pusat perdagangan baru sehingga sering disinggahi oleh para pedagang Islam. Para pedagang ini dari berbagai daerah misalnya Mempawah, Sukadana, Matan, Sambas, Riau, Palembang dan Semenanjung Malaka.



Gambar 3. Letak Masjid Jami' dan Kesultanan Peta Sungai Kapuas Pontianak dalam *Pontianak op Kalimantan (Pontianak di Kalimantan)*. (Louis Henri Wilhelmus Merkus de Stuers (*Tekenaar/Juru Gambar*))

Sungai Kapuas yang melintang di tengah kota Pontianak memiliki pengaruh yang sangat kuat pada letak strategisnya. Ini dapat kita lihat dari peta di atas. Sejak dulu wilayah ini menjadi primadona sebagai jalur perdagangan. Sejak dibuka oleh Sultan Syarif Abdurrahman tahun 1771 Pontianak telah menjadi pintu masuk ke daerah-daerah hulu Borneo, hal ini semakin memperkuat posisi Pontianak sebagai daerah transit perdagangan. Selain itu Pontianak juga merupakan daerah transit perdagangan dan terletak di antara dua jalur perdagangan selat malaka, baik dari Timur hingga Nusantara, terutama memiliki hubungan dengan Singapura yang saat itu menjadi sentral dalam hal perdagangan dengan adanya Malaka yang saat itu jatuh dan menjadi jalur pelayaran antara Cina dan India. Jalur ini menjadi kemudahan dalam mencari jalan untuk menyelenggarakan transportasi dan komunikasi yang dapat menarik berbagai orang untuk berbondong-bondong datang ke Pontianak (Hasanuddin dan Budi Kristanto, 2001:64).

Keramaian perdagangan yang ada di Pontianak telah menjadi daya tarik oleh para pedagang bumiputera dan asing, sehingga membuat para pedagang memiliki rasa yang kuat untuk menetap dan setelah itu mendirikan perkampungan di Pontianak dengan atas izin kepada Sultan yang nantinya diberinama merujuk asal daerah para pendirinya. Dengan munculnya perkampungan itu telah menjadi potensi yang sangat besar untuk kemajuan Pontianak. Keadaan ini pula didukung dengan adanya masyarakat tradisional yang berdatangan dari bebrabagi daerah

yang berasal dari berbagai suku dan bangsa telah menyangkutpautkan secara individu terhadap perdagangan, kemudian mereka berkembang secara pribadi dan berbebangaruh terhadap berkembangnya aktifitas pelabuhan hingga untuk berdampak pula terhadap perkembangan kesultanan itu sendiri. Dan dengan terciptanya perkampungan-perkampungan baru di wilayah Pontianak ini menciptakan pula aktifitas pencampuran kebudayaan, mereka saling menerima antar satu dengan yang lainnya (Hasanudin dkk, 2000 : 29).

Selain pedagang muslim, Pontianak menjadi salah satu kota yang juga dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidup orang Tionghoa. Pontianak dijuluki sebagai kota pelabuhan, yang mana sektor ekonomi pendapatan terpenting Pontianak ialah perdagangan. Keberadaan orang Tionghoa dibutuhkan untuk menghidupkan daerah menjadi kota perdagangan (Dewi, 2019:335).

Perkembangan Pontianak tersebut tentu ikut mempengaruhi pola pemukiman serta peran dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah yang kini menjadi masjid Sultan Syarif Abdurrahman. Pada mulanya hanya langgar berukuran kecil. Masjid dulunya tidak hanya berfungsi sebatas sebagai tempat pelaksanaan sholat fardhu saja, namun masjid digunakan juga sebagai tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Sejak dulu yang menjadi guru agama di masjid ini adalah para Sultan sendiri dari masa Sultan Syarif Abdurrahman hingga Sultan Yusuf. Pasca Sultan Muhammad Al Kadrie memimpin kesultanan, tidak lagi sultan yang menjadi guru agamanya tetapi mengangkat secara resmi guru atau yang paham persoalan agama untuk menyampaikan pengajaran ilmu agama di masjid jami'. Apa saja dilakukannya Sultan ini memberikan pembelajaran bahwa selain menjadi pemimpin kerajaan mereka juga menjadi tokoh penting dibalik penyebaran atau berkembangnya agama Islam di Pontianak dengan mengedepankan toleransi budaya. Dan dari para pendahulu ini kita belajar bahwa masjid dijadikan sebagai wadah mulanya suatu peradaban (Djauhary, 1998 : 44-45).

Perkembangan dan Makna Arsitektur Masjid Jami'

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Muhammad (1895-1944), beliau melakukan perubahan terhadap masjid yakni dengan adanya perluasan masjid.

Perluasan dilakukan pada sisi barat yang mana tempat mihrabnya ditambahkan dua buah tiang saka guru sehingga menjadi enam buah saka guru. Kemudian terdapat penambahan atap menjadi empat tingkat. Kubah masjid bagian paling atas terdapat empat atap kecil yang mengelilinginya berada pada setiap sudut-sudut bagian atas atap tingkat dua. Selain itu saat ini, ventilasi yang ada di jendela-jendela diberi kaca warna-warni (Djauhary, 2000:42). Perkembangan Masjid pada tahun 1948 tergambaran bias kita lihat berikut:



Gambar 4. Foto Masjid yang diperkirakan diambil pada tahun 1948
(Charles Breijer (Fotograaf). 1948)

Pada tahun 1971, dibangun tembok yang tinggi dan dua buah menara adzan yang tingginya hingga 25 meter. Tembok dan menara ini terletak pada sekeliling bagian barat dan selatan masjid. Pada tahun 1975 tembok itu diruntuhkan, agar masjid terlihat sebagaimana bentuk aslinya (Djauhary, 1998:42-43).

Namun, setelah berjalan selama empat tahun, tembok yang ada di sekitar bangunan dianggap menutupi bentuk asli bangunan Masjid. Oleh sebab itu tahun 1975, Gubernur Kadarusno memberikan saran untuk merenovasi atau mengembalikan masjid Sultan Syarif Abdurrahman ke bentuk aslinya (Djauhary, 1988: 42-43). Pada saat Gubernur Sugiman menjabat tahun 1984-1985 dilakukan pemugaran masjid yakni bagian atap masjid semula terbuat dari kayu kemudian direnovasi diganti dengan plafon dan dilapisi seng tanpa mengubah bentuk atap aslinya. Dan pada tahun 1996 dilakukan lagi perbaikan terhadap tiang-tiang pondasi dan penggantian atap masjid yang telah rusak dengan papan belian yang baru (Putri, 2017:240).



Gambar 5. Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie
(Dokumentasi Penulis, di foto pada tangl 6 September 2020)

Menurut Putri (2017:241) Masjid Jami' Sultan Abdurahman ini memiliki beberapa bagian utama yang terdiri dari beberapa ruangan, yaitu ruang utama, ruang mimbar, ruang mihrab, serambi. Serta atap yang juga merupakan bagian penting pada arsitektur masjid ini. Selanjutnya Putri (2017:241-243) menjelaskan setiap bagian penting dari Arsitektur Masjid ini sebagai berikut:

1) Ruang Utama

Ruang utama memiliki fungsi sebagai tempat shalat berjamaah masjid yang memiliki lantai berbahan dasar kayu belian. Ruangan ini memiliki denah yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 31, 30 m dan lebar 23, 75 m. Ruang utama masjid memiliki empat sisi yang ditutupi dinding kayu belian yang dicat dengan warna kuning muda.



Gambar 6. Ruang Utama Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman
(Sumber: Dokumentasi Penulis, foto diambil pada tanggal 6 September 2020)

Terdapat enam tiang utama di ruangan utama masjid yang biasanya disebut ‘Sokoguru’ memiliki fungsi sebagai penopang utama untuk menjadi penyanggah bagian atas. Sokoguru ini dibuat juga dari kayu belian yang berbentuk bulat lurus. Jumlah tiang utama ini melambangkan rukun iman umat muslim tanda ketaatan dalam menjalankan perintah Allah swt. Di dalam ruangan ini juga terdapat 14 tiang yang ukurannya lebih kecil dari 6 tiang utama tadi. 14 tiang ini ini berfungsi sebagai pendukung dalam tiang utama dalam menyanggah atau menahan bagian atap masjid.

2) Ruang Mihrab

Bagian Mihrab masjid terletak dibagian paling depan yang berfungsi sebagai penanda arah kiblat, letaknya agak keluar dari bagian ruangan utama masjid. Di dalam ruangan mihrab ini diletakan mimbar yang biasa digunakan oleh khatib saat memberikan khutbah. Bentuk langit-langitnya yakni berbentuk sisi rata dan dibuat dari papan. Sisi atap mihrab ini berbentuk prisma segi enam dibuat dari sirap berwarna coklat dan di atasnya terdapat hiasan yang berupa ornamen berbentuk seperti botol berwarna hijau.

3) Serambi

Serambi masjid ini terletak di 3 bagian di sisi masjid. Dibagian utara dan selatan ukuran serambi masjid ini adalah panjang 33 m dengan lebar 2 meter, dan bagian timur panjangnya adalah 27 m dengan lebar yang sama. Setiap sisi serambi terdapat pagar dengan tinggi 80 cm. Terdapat 26 tiang dibagian serambi ini yang memiliki fungsi untuk menopang bagian atapnya.



Gambar 7. Foto Serambi Masjid Jami’ Sultan Syarif Abdurahman
(Sumber: Dokumentasi Penulis, foto diambil pada tanggal 6 September 2020)

4) Atap

Bagian atap masjid Jami' ini berbentuk tumpang sebagaimana kebanyakan masjid-masjid kuno di Indonesia. Bentuk tumpang ini pada zaman pra-Islam disebut juga meru. Namun yang membedakannya dengan bentuk masjid yang lain adalah atap tumpang ini dikombinasikan dengan puncaknya berbentuk kubah. Atap masjid ini berbentuk persegi empat dan bertingkat empat, jika dilihat semakin ke atas bentuknya semakin kecil dan terbuat dari sirap. Jumlah dari tingkat atap dan menara kecil yang dimiliki oleh masjid ini melambangkan keempat sahabat Nabi, yakni Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib yang juga dituliskan pada hiasan kaligrafi di ruang utama bangunan masjid.



Gambar 8 . Foto Atap Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman
(Sumber: Dokumentasi Penulis, foto diambil pada tanggal 6 September 2020)

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yakni nama masjid Sultan Syarif Abdurrahman diambil dari nama sultan pertama kesultanan Qadriah Pontianak yang memiliki peran penting dalam berdirinya masjid dan perkembangan selanjutnya kota Pontianak, dilekatkanlah nama beliau menjadi nama masjid tersebut. Masjid Sultan Syarif Abdurrahman dibagi dalam 4 bagian, yakni ruang utama, ruang mihrab, ruang mimbar, dan serambi. Serta atap yang juga merupakan bagian penting pada arsitektur masjid ini. Masjid Sultan Syarif Abdurrahman mempunyai bentuk arsitektur yang berciri khas unik, terutama pada ruangan utama dan bagian atap masjid yang memiliki makna filosofis sendiri. Ruang utama yang terdapat enam tiang besar sebagai penyanggah utama masjid memiliki makna sebagai rukun iman

tanda ketaatan dalam menjalankan perintah Allah swt. Sedangkan bagian atap masjid yang berbentuk tumpang dikombinasikan dengan puncaknya berbentuk kubah berbentuk persegi empat dan bertingkat empat, jumlah dari tingkat atap dan menara kecil yang dimiliki oleh masjid ini melambangkan keempat sahabat Nabi Muhammad yakni Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Krijgsman (*Maker vervaardiger*). 1942. *Missigit en kapoers Pontianak mei 1942*. Bron (Sumber): MUSE01:TPC-IC-I-K-011 (zw/w foto), *Kamptekeningen uit bezet Nederlands-Indië (1942-1945)*, NIOD. (<https://geheugen.delpher.nl> diakses pada hari Jum'at, 18 September).
- Aditya, Muhamad Fakhri. 2020. Pusat Budaya Kota Pontianak. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*. Volume 8 / Nomor 1 / Maret 2020.
- Asma dz, Ahmad. 2013. *Pontianak Heritage dan Beberapa yang Berciri Khas*. Pontianak: Literer Khatulistiwa.
- Charles Breijer (Fotograaf). 1948. *Aanzicht van een moskee in Pontianak op Borneo, Indonesië (1948)* (Pemandangan sebuah masjid di Pontianak di Kalimantan, Indonesia (1948)). *Vervaardigingsjaar* (tahun pembuatan) :1 januari 1948 tot 31 december 1948. Bron (Sumber) : NFA02:chb-5075-1 (Negatief), *Indonesië onafhankelijk - foto's 1947-1953, Nederlands Fotomuseum*. (<https://geheugen.delpher.nl> diakses pada hari Jum'at, 18 September)
- Dewi, Widya Sari . 2019. Aktivitas Perdagangan Etnis Tionghoa di Pontianak Tahun 1819-1942. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* Vol. 4 No. 3 Tahun 2019.
- Djauhary, T.1997/98. *Sejarah Perkembangan Masjid Jami Sultan Abdurahman Pontianak Kalimantan*. Jakarta : Depertemen Agama RI.
- Esosito, John L. 2007. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern Jilid III*. Bnadung: Mizan.
- Firmanto, Alfian. 2012. “Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak (Kajian Inskripsi Situs Makam Batu Layang”. Artikel ini pernah disampaikan pada *Seminar Hasil Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara*. Pada tanggal 17-19 Juli 2020 di Hotel Acacia, Jakarta.

- Gottschalk, Louis. 1975. "Understanding History: A Primer of Historical Method", a.b, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hasanuddin dan Budi Kristanto. "Proses Terbentuknya Heterogenitas Etnis di Pontianak pada Abad ke-19". *Jurnal Humaniora*, Volume XIII, Nomor 1, Februari 2001.
- Hasanudin dkk. 2000. *Pontianak 1771- 1990 : Sejarah Pemerintahan Potianak dari Masa ke Masa*. Pontianak : Romeo Grafika.
- Huda, Nurul. 2002. *Cahaya Pembebasan, Agama, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam". *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies* Volume 4 Nomor 2 September 2014.
- Louis Henri Wilhelmus Merkus de Stuers (*Tekenaar/Juru Gambar*). 1822. *Monding van de rivier van Pontianak* (Muara Sungai Pontianak). *Bron* (Sumber): 3728-266 (*landkaart, met inkt getekend, papier*), *Koloniale Wereldtentoonstellingen, Koninklijk Instituut voor de Tropen/Tropenmuseum*. (<https://geheugen.delpher.nl> diakses pada hari Jum'at, 18 September).
- Louis Henri Wilhelmus Merkus de Stuers (*Tekenaar/Juru Gambar*). T.t. *Pontianak op Kalimantan* (Pontianak di Kalimantan). *Bron* (Sumber): 3728-254 (*landkaart, met inkt getekend, papier*), *Koloniale Wereldtentoonstellingen, Koninklijk Instituut voor de Tropen/Tropenmuseum*. (<https://geheugen.delpher.nl> diakses pada hari Jum'at, 18 September).
- Manzhur, Ibn. 1976. *Lisan Al-Arab*, Baerut: Dar al-Fikr.
- Putri, Shinta Rizkia. 2017. Ragam Ornamen Arsitektur Masjid Sultan Abdurrahman Pontianak. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, A 239-246.
- Shihab, Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.